

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Buah Naga**

###### **a. Sejarah Penyebaran Buah Naga**

Buah naga atau biasa di kenal sebagai *Dragon Fruit* berasal dari dataran benua Amerika tepatnya di Amerika Utara dan Amerika Tengah. Buah ini merupakan jenis tanaman kaktus yang berasal dari marga *Hylocereus* dan *Selenicereus*. Pada awalnya kemunculannya tanaman ini dikenal sebagai tanaman hias, karena bentuk batangnya segitiga dan berduri pendek serta memiliki bunga yang indah mirip dengan Kaktus. Dijuluki buah naga atau *dragon fruit* karena buah ini memiliki warna merah menyala dan memiliki kulit dengan sirip hijau yang mirip dengan sosok naga dalam mitologi masyarakat Cina. Masyarakat Cina kuno menganggap buah naga membawa berkah, sehingga sering diletakkan di antara dua ekor patung naga di atas meja altar sebagai persembahan kepada dewa.

Pada tahun 1870 dibawa oleh orang berwarganegaraan Perancis dari Guyana ke Vietnam. Awal kemunculannya buah naga lebih dikenal sebagai tanaman hias. Buah naga mulai menjadi perhatian ketika dikembangkan secara besar-besaran di beberapa wilayah benua Asia terutama negara Vietnam dan Thailand. Beberapa masyarakat Thailand dan Vietnam menganggap buah ini berprospek

ekonomi tinggi mengingat bukan hanya dapat dijadikan tanaman hias, namun dapat juga dijadikan tanaman buah yang dapat dikonsumsi. Berdasarkan penelitian buah ini bukan hanya dapat dikonsumsi namun juga memiliki kandungan vitamin, mineral dan khasiat untuk beberapa penyakit.

Buah naga atau Dragon Fruit mulai masuk ke wilayah Indonesia sekitar tahun 2000, namun buah ini bukan dari budidaya sendiri melainkan berasal dari impor Negara Thailand. Buah naga mulai dikembangkan atau dibudidayakan sekitar tahun 2001 di beberapa wilayah seperti Yogyakarta, Malang, Mojokerto, Jember dan sekitarnya. Pada saat awal kemunculannya buah ini hanya dapat dijumpai di pasar-pasar swalayan saja karena buah naga belum banyak dibudidayakan. Seiring berjalannya waktu buah ini mulai dikenal dan menjadi buah primadona baru sehingga masyarakat berbondong-bondong mulai membudidayakan karena dianggap memiliki prospek dan keuntungan yang tinggi.

b. Karakteristik Buah Naga

*Hylocereus undatus* merupakan nama latin atau nama ilmiah dari buah naga. Klasifikasi tanaman buah naga sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
Klasifikasi Tanaman Buah Naga

Kingdom	<i>Plantae</i>
Sub Kingdom	<i>Viridiplantae</i>
Super Divisi	<i>Embryophyta</i>
Divisi	<i>Tracheophyta</i>
Kelas	<i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	<i>Hamamelidae</i>
Ordo	<i>Cartophyllales</i>
Famili	<i>Cactaceae Juss.</i>
Genus	<i>Hylocereus</i>
Spesies	<i>Hylocereus undatus</i>

Sumber : Panjuantiningrum (2009)

Buah naga merupakan jenis tanaman memanjat dan mampu tumbuh pada suhu 38- 40°C. Tanaman ini memanjat tanaman lainnya untuk menopang batang dan bersifat epifit. Secara morfologis tanaman ini tergolong tanaman tidak lengkap karena tidak memiliki daun. Morfologi buah naga terdiri dari akar, batang dan cabang, bunga, buah dan biji.

Buah naga tergolong kedalam tumbuhan biji tertutup yang berkeping dua. Spesies dari tanaman buah naga ada empat yaitu *Hylocereus undatus* (daging putih), *Hylocereus polyrhizus* (daging merah), *Hylocereus costaricensis* (daging merah pekat) dan *Selenicereus megalanthus* (kulit kuning). Buah naga umumnya berbentuk bulat panjang atau lonjong menyerupai buah nanas dan biasanya tumbuh mendekati ujung cabang atau batang. Pada cabang atau batang bisa tumbuh lebih dari satu dan terkadang juga saling berdekatan. Daging buah naga ada yang berwarna putih, merah, merah

pekat, berair dan bertaburan biji hitam kecil-kecil menyerupai buah kiwi. Ketebalan kulit buah sekitar 2-3 cm dan pada permukaan kulit buah terdapat sirip atau sisik berukuran sekitar 2 cm berwarna hijau seperti naga.

Batang buah naga memiliki bentuk segitiga siku. Di dalam batang mengandung air dalam bentuk lendir dan berlapis lilin bila sudah dewasa. Warna batangnya hijau kebiru-biruan yang di tumbuhi duri-duri kecil dan keras. Letak duri terdapat pada tepi siku batang ataupun cabang. Batang dan cabang memiliki warna yang sama sekaligus berfungsi sebagai daun untuk proses asimilasi. Selain itu, batang dan cabang tersebut terdapat banyak kambium yang berfungsi untuk pertumbuhan tanaman buah naga.

Buah naga merupakan salah satu tanaman tropis yang sangat mudah beradaptasi diberbagai lingkungan. Tanaman ini tahan terhadap kekeringan namun tidak tahan dalam genangan air yang terlalu lama. Curah hujan yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan sekitar 60 mm/bulan atau 720 mm/tahun. Sementara itu, intensitas matahari yang disukai sekitar 70-80 persen. Pertumbuhan dan perkembangan tanaman buah naga baik ditanam di daerah dataran rendah maupun dataran tinggi antara 0-1000 mdpl, dengan derajat keasaman (pH) tanah yang disukai tanaman buah naga bersifat sedikit alkalis antara 6.5 - 7. Buah naga bersifat epifit, merambat dan menempel pada tanaman lainnya. Maka dari itu dalam budidayanya harus dibuatkan

tiang penopang untuk merambatkan batang tanaman. Meskipun telah dicabut dari tanah, tanaman ini masih dapat hidup dengan menyerap makanan dan air dari akar udara yang tumbuh pada batangnya.

Awal kemunculannya buah naga atau *dragon fruit* merupakan buah eksotik di Indonesia karena masih langka dan harga cukup mahal. Prospek buah ini di pasar domestik cukup mendapat sambutan baik karena penggemarnya semakin hari semakin meningkat. Saat ini keberadaannya hampir ada di seluruh supermarket atau pasar swalayan di beberapa kota di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan pasar sentra produksi atau budidaya buah naga mulai berkembang di beberapa daerah.

c. Varietas Buah Naga

Ada empat jenis varietas buah naga, antara lain :

- 1) Buah Naga Putih atau *Hylocereus undatus*, kulit luar buahnya warna merah dengan daging berwarna putih.



**Gambar 2.1** Buah Naga Putih

Buah naga putih atau *Hylocereus undatus* merupakan jenis buah yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia karena

perawatannya yang mudah dan mampu hidup pada media tanam pot. Buah naga putih memiliki kulit luar berwarna merah, ujung sisiknya berwarna hijau dan daging buah berwarna putih. Buah ini memiliki rasa asam dan sedikit manis, sehingga buah ini sering digunakan untuk campuran es buah atau salad.

- 2) Buah naga merah atau *Hylocereus polyrhizus*, kulit luar buahnya berwarna merah muda dengan daging berwarna merah



**Gambar 2.2** Buah Naga Merah

Buah naga merah atau *Hylocereus polyrhizus* merupakan jenis buah yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia karena perawatannya yang mudah dan mampu hidup pada media tanam pot. Buah naga merah memiliki kulit luar berwarna merah, ujung sisiknya berwarna hijau dan memiliki daging buah berwarna merah pekat. Buah naga merah memiliki tekstur daging buah lebih berair dibandingkan dengan buah naga putih yang sedikit memiliki lender. Rasa buah naga merah lebih manis dan harganya lebih mahal dibandingkan dengan harga buah naga putih. Buah ini sering diolah menjadi jus buah atau *smoothie*.

- 3) Buah naga kuning atau *Selenicereus megalanthus*, kulit luar buahnya berwarna kuning dan daging berwarna putih.



**Gambar 2.3** Buah Naga Kuning

Buah naga kuning atau *Selenicereus megalanthus* merupakan jenis buah yang jarang ditemui di Indonesia karena yang membudidayakan terbatas. Buah naga kuning memiliki kulit luar berwarna kuning, ujung sisiknya berwarna hijau dan memiliki daging buah berwarna putih. Buah naga ini memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan dengan jenis buah naga lainnya. Di Indonesia keberadaanya hanya dapat dijumpai di swalayan modern karena hanya cukup mahal dibandingkan dengan jenis buah naga lain.

- 4) Buah naga hitam atau *Hylocereus costaricensis*, kulit luar buah berwarna sangat merah, dengan daging buah berwarna merah pekat.



**Gambar 2.4** Buah Naga Hitam

Buah naga hitam atau *Hylocereus costaricensis* sebenarnya warna buahnya bukanlah hitam namun memiliki warna merah pekat sehingga mendekati warna hitam. Warna hitam yang dihasilkan berasal dari daging buah berasal dari proses produksi yang menggunakan pupuk alami atau *black natural*. Pupuk alami atau *black natural* berasal dari pupuk kotoran sapi, abu sekam dan lain-lain. Bahan campuran tersebut meningkatkan kandungan betakaroten dalam buah naga sehingga buahnya menjadi lebih pekat. Buah naga hitam masih asing di Indonesia karena belum banyak dibudidayakan.

d. Kandungan dan Manfaat Buah Naga

Manfaat buah naga untuk kesehatan tubuh sangat beragam mulai dari sederhana Sampai kompleks. Berikut ini adalah Tabel informasi kandungan gizi buah naga per 100 gram.

**Tabel 2.2**  
Informasi kandungan zat gizi buah naga per 100 gram

Komponen	Kadar	Komponen	Kadar
Air (%)	80 – 90	Fosfor (mg.)	30,2 – 36,1
Kalori (kkal.)	50 -55	Besi (mg.)	0,55 – 0,65
Serat (g.)	0,7 – 0,9	Vitamin B1 (mg.)	0,28 – 0,30
Ptotein (g.)	0,78 - 1,40	Vitamin B2 (mg.)	0,043 – 0,045
Lemak (g.)	0,38 – 0,40	Vitamin C (mg.)	8 – 9
Kalsium (mg.)	6,3 -8,8	Naisin (mg.)	1,29 – 1,3

Sumber : Panjuantiningrum (2009)

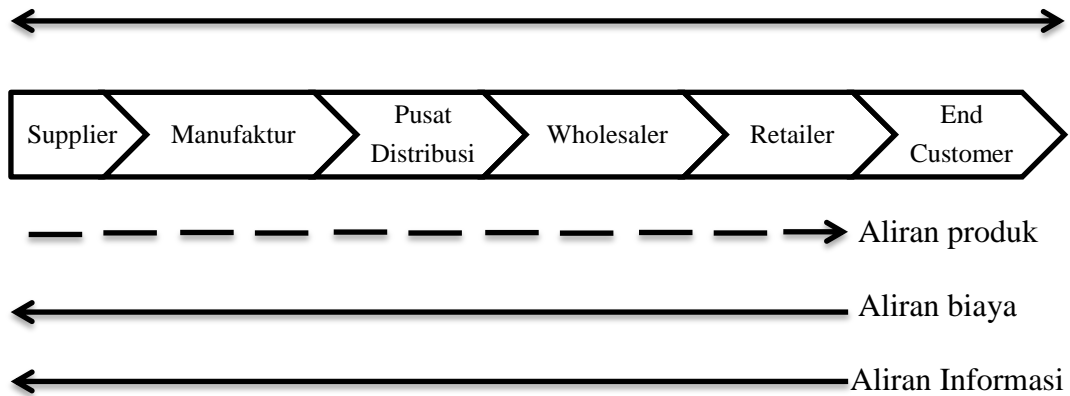


Berdasarkan hasil penelitian buah naga bukan hanya memiliki banyak kandungan vitamin dan mineral yang bagus untuk tubuh. Namun ada beberapa khasiat dari buah naga antara lain menguatkan fungsi ginjal, meningkatkan ketajaman mata, menstabilkan kadar gula, menguraikan kolesterol, keputihan dan sebagai anti oksidan. Selain berkhasiat untuk beberapa penyakit buah naga juga bermanfaat sebagai bahan baku dibidang industri pengolahan minuman, makanan, kosmetik dan kesehatan (Paull, 2002).

## **2. Rantai Pasokan (*Supply Chain*)**

Rantai Pasok merupakan suatu rantai terdiri atas seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam upaya memenuhi permintaan konsumen. Tujuan dari setiap rantai pasok adalah untuk memaksimalkan keseluruhan nilai yang dihasilkan (Chopra dan Meindl, 2007).

Menurut Pujawan (2005), rantai pasok adalah jaringan perusahaan yang saling bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan mendistribusikan produk sampai ke tangan konsumen. Perusahaan tersebut biasanya terdiri dari produsen, *supplier* (pemasok), distributor, *took* atau ritel serta perusahaan pendukung seperti jasa logistik. Pada suatu rantai pasok biasa terdapat 3 aliran yang harus dikelola dari hulu hingga ke hilir. Tiga aliran tersebut ialah aliran material, informasi dan uang. Struktur rantai pasok dapat dilihat pada Gambar 2.5.



Sumber : Anatan dan Ellitan (2008)

### **Gambar 2.5** Struktur Rantai Pasok

Struktur rantai pasok menurut Puwajan (2005) berbeda dengan gambar diatas. Menurutnya aliran informasi tidak hanya bergerak dari *supplier* ke *customer*, namun aliran informasi bergerak dua arah atau timbal balik sepanjang rantai.

Rantai pasok dikelola oleh perusahaan dalam suatu rantai nilai yang dilator belakang oleh dua alasan penting. Pertama, perusahaan berusaha untuk mendekatkan diri dengan konsumen. Kedua, perusahaan terkoordinir dalam suatu rantai pasok merumuskan tujuan bersama sebagai pedoman dalam aktivitas mereka. Dalam rantai pasok, semua yang memiliki kepentingan harus peran bukan hanya perusahaan seperti pemasok saja. Dalam Sebuah rantai pasok sederhana memiliki komponen-komponen saluran yang terdiri dari pemasok, manufaktur, pusat distribusi, gudang, dan *retail* yang bekerja memenuhi kebutuhan konsumen (Anatan & Ellitan 2008).

Rantai pasok tercipta karena setiap pelaku dari usaha umumnya sulit menciptakan produk dari bahan mentah hingga barang jadi sampai ke tangan konsumen. Hal tersebut akan membutuhkan biaya investasi dan produksi yang sangat besar dan pengelolaannya akan menjadi tidak efektif dan efisien mengingat kebutuhan konsumen yang semakin tidak terbatas. Setiap pelaku usaha bergabung membentuk rantai pasok dalam mengalirkan produk dari produsen awal hingga ke tangan konsumen. Setiap anggota dalam rantai pasok memiliki peran yang berbeda-beda sehingga saling membutuhkan antar satu dengan yang lainnya untuk memproduksi barang yang lebih berkualitas dan dapat diterima dengan baik oleh konsumen.

Struktur rantai pasok dapat dianalisis secara kualitatif, dengan menganalisis kinerja atau *performance* yang dihasilkan. Analisis kinerja rantai pasok secara kualitatif didukung dengan adanya pengukuran kinerja yang kuantitatif agar menghasilkan hasil kinerja yang lebih terukur dan objektif. Proses tersebut saling terintegrasi antar anggota yang tergabung di dalamnya, pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan pendekatan tertentu. Kinerja rantai pasok didefinisikan sebagai titik temu antara konsumen dan beberapa yang memiliki kepentingan dimana syarat keduanya telah terpenuhi dengan indikator kinerja dari waktu ke waktu.

Keberhasilan rantai pasok dapat dilihat dari tingkat kinerja yang dimilikinya, kinerja rantai pasok dapat diukur melalui kinerja yang efisien. Perhitungan biaya total rantai pasok terdiri dari penjumlahan harga di

tingkat petani, biaya transportasi dan pengemasan, biaya *mark-up*, serta pemborosan akibat barang usaha dan biaya kehilangan dalam transportasi. Pengukuran kinerja rantai pasok menggunakan analisis margin pemasaran, *farmer's share*, dan rasio keuntungan dan biaya .

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang akan menjadi tinjauan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang bertemakan analisis rantai pasok. Analisis rantai pasok dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran rantai pasok secara keseluruhan, apakah sudah sesuai atau belum dan bagian mana yang harus diperbaiki. Tujuan dari analisis ini pada umumnya adalah mengidentifikasi dan mengkaji rantai pasok.

Penelitian terkait rantai pasok (*Supply Chain*) sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Baik terkait tentang produk pertanian maupun non pertanian. Berikut merupakan Tabel 2.3 data penelitian terdahulu.

**Tabel 2.3**

### Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis Rantai Pasokan ( <i>Supply Chain</i> ) Kubis di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon (Stefvani Flauren Kambey, Lotje Kawet dan Jacky S. B Sumarauw,	1. Untuk mengetahui Rantai Pasokan sayuran di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon 2. Untuk mengetahui kebutuhan dan	Analisis deskriptif kualitatif	1. Proses rantai pasok sayuran kubis di kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon cukup baik, karena terjadi interaksi dan komunikasi informasi yang terjalin baik antar pelaku yang

	2016)	proses pasokan sayuran kubis sampai ke tangan konsumen		terlibat dalam rantai pasok. 2. Sistem rantai pasok yang dijalankan oleh petani kubis bahwa hasil penjualan ke pengepul lebih menguntungkan daripada petani harus membawa ke pasar.
2.	Analisis rantai Pasok Jagung di Provinsi Jawa Barat (Amerina I Fajar, 2014)	<p>1. Untuk Menganalisis kondisi rantai pasok jagung di Jawa Barat menggunakan kerangka <i>Food Supply Chain Network</i> (FSCN)</p> <p>2. Untuk menganalisis kinerja rantai pasok jagung di Jawa Barat</p> <p>3. Untuk menganalisis aktivitas-aktivitas nilai tambah yang dilakukan oleh para anggota rantai pasok di Jawa Barat</p>	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif	<p>1. Kondisi rantai pasok jagung di Jawa Barat saat ini masih belum berjalan dengan baik. Sasaran pasar memiliki target yang jelas namun terdapat permasalahan dalam optimalisasi sasaran rantai Pasok</p> <p>2. Pengukuran kinerja rantai masih belum mencapai kinerja optimal, dua dari tiga saluran pemasaran memiliki nilai rasio biaya dan keuntungan rendah walaupun marjin dan <i>farmer's share</i> bernilai tinggi.</p> <p>3. Analisis nilai tambah menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan petani dapat memberikan nilai tambah lebih besar dibandingkan anggota rantai pasok lainnya, maka anggota rantai pasok lain harus melakukan aktifitas-pemasaran dengan lebih efisien</p>

3.	<p>Analisis Nilai Tambah Rantai Pasokan Beras Di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara (Diana Tiar Sihombing dan Jacky Sumarauw, 2015)</p>	<p>1. Untuk mengetahui jaringan rantai pasokan beras yang terbentuk. 2. Untuk mengetahui berapa nilai tambah ekonomi pada jaringan rantai pasokan beras yang ada di Desa Tatengesan</p>	<p>Analisis data kualitatif</p>	<p>1. Berdsarkan perhitungan kalkulasi biaya, bahwa petani tidak mendapatkan nilai tambah tapi minus dari usaha mereka, hasil yang diperoleh petani ini tidak sebanding dengan proses pengolahan beras yang cukup lama, serta memiliki resiko gagal panen yang ditanggung petani. 2. Kurang pengetahuan petani untuk merincikan atau mengkalkulasikan biaya produksi mereka yang bisa menjadi patokan harga jual beras.</p>
4.	<p>Analisis Manajemen Rantai pasok (<i>Supply Chain Mangement</i>) Buah Manggis oleh Kelompok Tani Di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat (Dedet Deveriky, Melinda Noer dan Mahdi, 2015)</p>	<p>1. Untuk mengetahui karakteristik rantai pasok buah manggis di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat 2. Untuk mengetahui kinerja rantai pasok buah manggis di Kenagarian Sungai Talang Kabupaten 50 Kota Provinsi Sumatera Barat</p>	<p>Analisis Data kualitatif dan kuantitatif</p>	<p>1. Dalam struktur rantai pasok buah manggis meliputi petani – kelompok tani – pedagang besar – pedagang perantara di Sicincin dan pedagang besar. Aliran yang dikelola dalam rantai pasok yakni aliran barang, aliran uang dan aliran informasi 2. Kinerja rantai pasok buah manggis yang didasari oleh model <i>supply chain operation reference</i>, <i>supply chain reliability</i> diperoleh nilai 30,60 berarti kelompok petani</p>

				<p>masih belum bisa menyediakan buah manggis secara berkelanjutan</p> <p>3. Hasil perhitungan <i>Critical Key Performance Indicators</i> dari <i>Supply Chain Cost</i> pada metrik level 1 terjadi di tingkat petani yaitu 0,681 yang berarti petani mengeluarkan biaya lebih besar namu tidak sesuai dengan pemasukan yang diterima sedangkan pedagang besar nilai matrik level 1 adalah 0,091 yang berarti pedagang besar tidak terlalu mengeluarkan biaya yang besar dalam mendapatkan buah manggis dari petani</p>
5.	<p>Analisis <i>Network Supply Chain</i> dan Pengendalian Persediaan Beras Organik (Studi Kasus : Rantai Pasok Tani Sejahtera Farm, Kab. Bogor) (Prisca Nurmalia Sari, 2012)</p>	<p>1. Untuk menganalisis kondisi dan kinerja rantai pasok beras organik</p> <p>2. Untuk Menganalisis nilai tambah setiap anggota rantai pasok beras organik</p> <p>3. Untuk menganalisis dan menghasilkan ukuran pengendalian persediaan beras</p>	<p>Metode kualitatif dan kuantitatif</p>	<p>1. Rantai pasok beras organik berbentuk jaringan. Pasar tujuan rantai pasok ini adalah pasar domestik. Struktur rantai pasok beras organik terdiri dari sebelas petani mitra, TSF, dua ritel produk organik, dan konsumen akhir</p> <p>2. Analisis nilai tambah dilakukan pada setiap anggota rantai pasok beras organik dan secara keseluruhan. Nilai tambah yang diperoleh seluruh petani mitra</p>

		organik.		<p>sebanyak Rp. 31.358.350 dengan besar kontribusi dalam penciptaan perolehan nilai tambah rantai pasok beras organik sebesar 41 persen.</p> <p>3. Hasil analisis pengendalian persediaan beras organik menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan Tani Sejahtera Farm adalah <i>periodic review</i> karena permintaan yang dihadapinya dari ritel produk organik dan konsumen akhir berfluktuasi.</p>
6.	Model Manajemen Rantai Pasokan Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Yogyakarta (Fajarwati Dan Fauziah, 2014)	Untuk mengidentifikasi strategi manajemen rantai pasokan pada UKM dan menganalisis model rantai pasokan pada UKM	Analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukan strategi manajemen rantai pasokan pada UKM di Yogyakarta dalam menentukan suplier menggunakan sedikit supplier, sedangkan model rantai pasokan yang diimplementasikan oleh UKM yakni terdapat 9 model.
7.	Application of Value Chain Management to Longan Industry (Apichat Sopadang, 2012)	1.Untuk mengetahui kondisi yang terjadipada Longan (Buah tropis asal Thailand) dimana kondisi harga yang tidak sebanding dengan biaya	SCOR ( <i>Supply Chain Operations Refernce</i> ) dan VCA ( <i>Value Chain Analysis</i> )	Dalam penelitian ini kondisi dalam <i>supply chain</i> adalah penawaran yang berlebihan dari longan. Dimana Eksportir mendapatkan keuntungan yang lebih besar sementara petani mendapatkan



		produksi 2. Untuk melihat permasalahan yang terjadi dengan pendekatan supply chain dan value chain Chain		keuntungan yang lebih kecil dalam bagian outbond logistik
8.	Evaluasi Kinerja Supply Chain Pada Ud. Maju Jaya Di Desa Tiwoho Kabupaten Minahasa Utara. (Evander Vigen Budiman, 2013)	untuk mengetahui sampai sejauh mana proses <i>Supply Chain</i> UD. Maju Jaya di desa Tiwoho Kecamatan Wori.	Metode kualitatif	Dalam penelitian ini kondisi rantai pasok yang terjadi di UD. Maju Jaya selama ini adalah proses pembibitan oleh PT.Multibreeder Adirama Indonesia, pembelian bibit oleh UD. Maju Jaya untuk proses peternakan menjadi ayam siap jual, dibeli oleh Pemborong lalu dijual ke pasar Bersehati Manado melalui Responden 1, Multimart Swalayan, dan Jumbo pasar swalayan, yang selanjutnya dibeli oleh pengguna akhir. Estimasi total waktu yang diperlukan untuk sampai ke pengguna akhir adalah 32 hari. Dari hasil temuan lapangan pula ditemukan perbedaan selisih harga jual yang melalui UD. Maju Jaya rata-rata sebesar Rp.5.333,-
9.	Model Rantai Pasok Apel di	Untuk mengevaluasi	Model SCOR	1.Model SCOR dan diagram alir

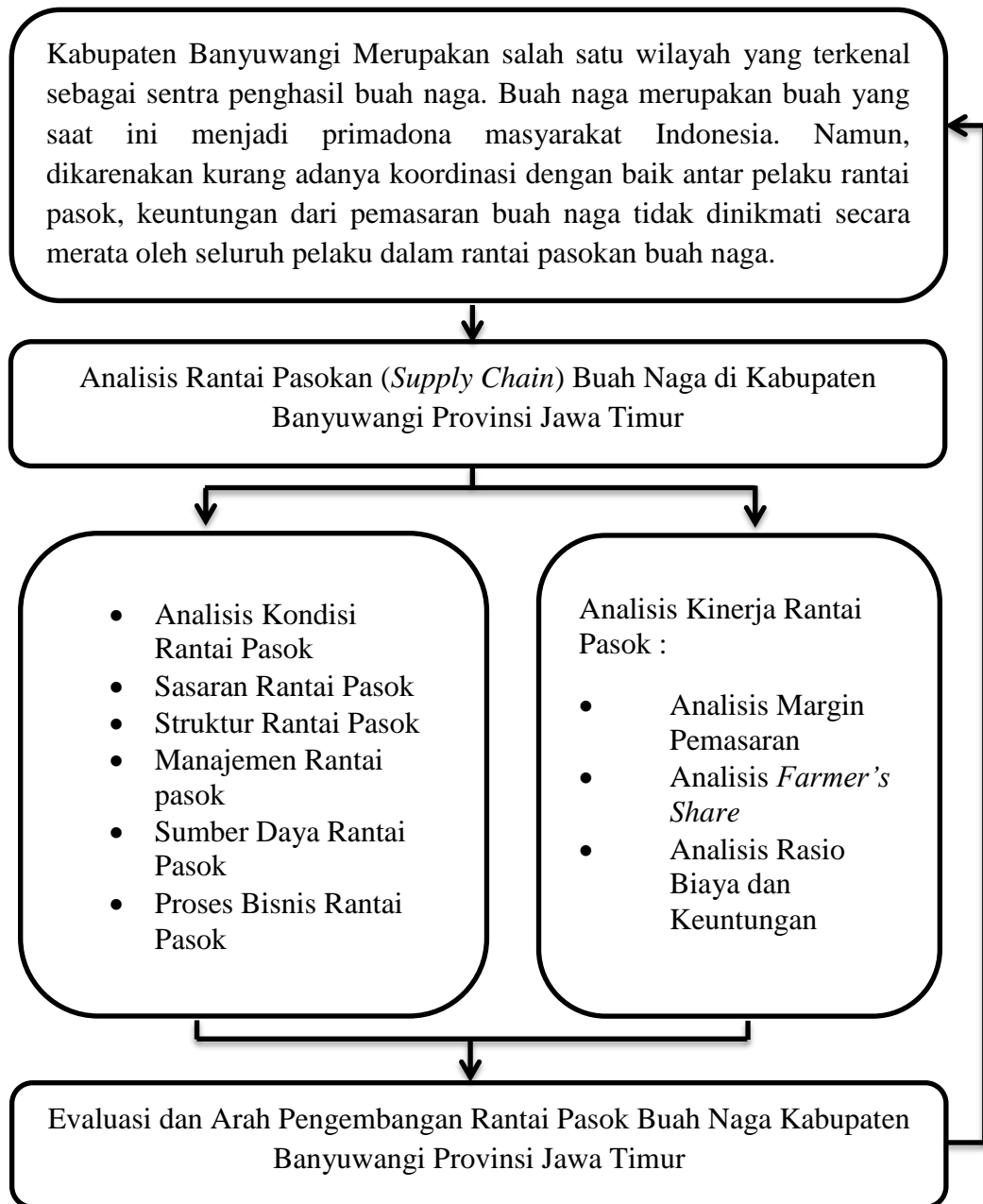
	Jawa Timur (I Gede Agus Widyadana, Tanti Octavia dan Herry Christian Palit, 2014)	jalur rantai pasok produk buah apel di Jawa Timur.	( <i>Supply Chain Operatioons Reference</i> ) dan Diagram Aliran	menunjukkan bahwa proses perencanaan yang meliputi pencarian pema-sok, pembuatan produk dan pengiriman produk untuk buah apel sudah berjalan dengan efisien. 2. Model SCOR dan diagram alir juga menunjukkan bahwa jalur rantai pasok lebih didorong oleh produ-sen daripada oleh konsumen.
10.	Strategi Peningkatan Kinerja <i>Supply Chain</i> Buah Naga Di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi Berdasarkan Proses Inti Scor (Kanthi Pangestuning Prapti, Ridwan Iskandar Dan Kasutjianingati, 2015)	untuk mendapatkan strategi peningkatan kinerja <i>supply chain</i> buah naga berdasarkan proses inti <i>Supply Chain Operations Reference</i> (SCOR) dan pengolahan data menggunakan <i>Objective Matrix</i> (OMAX)	<i>Supply Chain Operations Reference</i> (SCOR) dan <i>Objective Matrix</i> (OMAX)	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai indeks performansi <i>supply chain</i> sebesar 5,987. Sedangkan, <i>Traffic Light System</i> nilai tersebut termasuk dalam kategori kuning yang menunjukkan bahwa masih perlu adanya perbaikan terhadap kinerja <i>supply chain</i> buah naga yang ada di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi.

### C. Kerangka Pemikiran

Produksi buah naga kian meningkat, namun peningkatan tersebut tidak diikuti dengan kondisi rantai pasok. Kurangnya koordinasi dengan baik antar pelaku rantai pasok, sehingga keuntungan dari pemasaran buah naga tidak dinikmati secara merata oleh seluruh pelaku dalam rantai pasokan buah naga.

Kabupaten Banyuwangi sendiri merupakan salah satu sentra budidaya terbesar buah naga di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan produksi buah naga Kabupaten Banyuwangi yang telah membanjiri pasar-pasar nasional bahkan telah memasuki pasar Negara tetangga seperti Negara Malaysia dan Singapura.

Analisis rantai pasokan buah naga kabupaten Banyuwangi dapat dikaji menggunakan kerangka *Food Supply Chain Network (FSCN)* yang terdiri dari sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, sumber daya rantai pasok, proses bisnis rantai pasok, dan kinerja rantai pasok. Kinerja rantai pasok merupakan ukuran dari keberhasilan rantai pasok, untuk dapat melihat tingkat kinerja yang dimiliki. Kinerja rantai pasok dapat diukur melalui perhitungan pendekatan analisis margin pemasaran, analisis *Farmer's share* dan analisis rasio keuntungan dan biaya. Adapun kerangka pemikiran operasional penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.6.



Sumber: Data Primer (diolah)

**Gambar 2.6** Kerangka Pemikiran